



## Kontribusi Pemulung dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan

Studi Kasus TPA Karangdieng Mojokerto

### *The Contribution of Scavengers to Sustainable Waste Management*

*A Case Study of the Karangdieng Landfill in Mojokerto*

**Elvina Nuzu Fazhitya**

Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [elvinanuzufazhitya@gmail.com](mailto:elvinanuzufazhitya@gmail.com)

#### Article History:

Naskah Masuk: 02 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 21 Oktober 2025;

Tersedia: 23 Oktober 2025.

**Keywords:** Karangdieng Landfill; Social Challenges; Symbolic Interactionism; Waste Management; Waste Pickers.

**Abstract:** *The increasing population and human activities have significantly contributed to the rise in waste volume across Indonesia, including in Mojokerto Regency. One of the areas facing this challenge is the Karangdieng Final Processing Site (TPA) in Kutorejo District. In the midst of limited infrastructure and the lack of effective formal policies, waste pickers emerge as key social actors who contribute to waste reduction through the sorting of recyclable materials. This study aims to examine the involvement of waste pickers in waste management at the Karangdieng landfill and to identify the challenges they face in their daily activities. A qualitative research approach was employed, using purposive sampling to select four waste pickers and one landfill worker as informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, and were analyzed descriptively by applying the symbolic interactionism perspective. The findings reveal that waste pickers play a significant role in reducing waste accumulation and supporting recycling practices while also fostering social solidarity within their community. However, they encounter various challenges, including low and unstable income, occupational health and safety risks, polluted working environments, and limited access to social protection and basic services. From the perspective of symbolic interactionism, waste picking is not merely an economic activity but also a social identity constructed through everyday experiences and interactions. This study recommends the integration of waste pickers into the formal waste management system, enabling them to work more safely, earn a decent income, and contribute optimally to sustainable waste management in Indonesia.*

#### Abstrak

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas manusia menyebabkan volume sampah di Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun, termasuk di Kabupaten Mojokerto. Salah satu lokasi yang menghadapi persoalan ini adalah Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Karangdieng di Kecamatan Kutorejo. Di tengah keterbatasan infrastruktur dan kebijakan formal, pemulung hadir sebagai aktor sosial yang berkontribusi dalam pengurangan sampah melalui aktivitas pemilahan material bernilai guna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Karangdieng serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling terhadap empat pemulung dan satu pekerja TPA sebagai informan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi timbunan sampah dan mendukung praktik daur ulang, sekaligus membangun solidaritas sosial di antara mereka. Namun, pemulung juga menghadapi beragam tantangan, meliputi pendapatan yang rendah dan tidak stabil, risiko kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan yang tercemar, serta minimnya akses terhadap perlindungan sosial dan layanan dasar. Dari perspektif interaksionisme simbolik, pekerjaan pemulung tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai identitas sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi pemulung ke dalam sistem pengelolaan sampah formal agar mereka dapat bekerja secara lebih aman, memperoleh penghasilan layak, serta berkontribusi optimal dalam mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Interaksionisme Simbolik; Pemulung; Pengelolaan Sampah; Tantangan Sosial; TPA Karangdieng;

## **1. PENDAHULUAN**

Produksi sampah di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring pertumbuhan penduduk dan aktivitas manusia yang semakin intensif. Sampah, baik organik maupun anorganik, merupakan sisa aktivitas manusia yang dibuang karena sudah tidak lagi digunakan. Jumlah sampah yang semakin besar menuntut ketersediaan lahan dan biaya pengelolaan yang tinggi. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan dan ancaman kesehatan masyarakat (Sujarwo et al., 2014). Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa pada tahun 2023, Indonesia menghasilkan 31,9 juta ton sampah, di mana 63,3% atau sekitar 20,5 juta ton berhasil dikelola, sementara 35,67% atau 11,3 juta ton masih belum tertangani dengan memadai (BRIN, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah masih menjadi tantangan besar bagi banyak daerah, termasuk Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sebagai salah satu wilayah berkembang, Kabupaten Mojokerto turut menghadapi persoalan peningkatan volume sampah yang terus bertambah setiap hari. Situasi ini menuntut adanya sistem pengelolaan sampah yang efektif agar kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat tetap terjaga. Keberadaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) memegang peranan penting sebagai infrastruktur utama pengelolaan sampah. Salah satu TPA di Mojokerto adalah TPA Karangdieng di Kecamatan Kutorejo, yang berfungsi sebagai pusat penampungan sekaligus pengolahan sampah. Namun, dalam prakteknya, TPA Karangdieng menghadapi berbagai permasalahan, mulai dari pencemaran lingkungan, bau menyengat, hingga keluhan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Secara normatif, kerangka hukum mengenai pengelolaan sampah sudah diatur melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 yang menekankan pentingnya pengelolaan komprehensif dari hulu ke hilir. Regulasi tersebut menargetkan agar pengelolaan sampah mampu memberikan manfaat ekonomi, menjaga kesehatan masyarakat, dan melindungi lingkungan, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat. Akan tetapi, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi hambatan, terutama keterbatasan infrastruktur dan rendahnya partisipasi masyarakat (Rathje, 1987). Paradigma pengelolaan sampah yang selama ini hanya berpusat pada TPA telah membentuk pola pikir masyarakat yang cenderung bergantung pada pemerintah, tanpa adanya kesadaran tanggung jawab pribadi terhadap sampah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya infrastruktur, kesadaran masyarakat yang rendah, serta implementasi kebijakan yang belum optimal menjadi faktor utama buruknya pengelolaan sampah di Indonesia (Lingga et al., 2024; Satwiko, 2020). Di sisi lain, penelitian Barakati (2021) menegaskan bahwa pemulung memiliki peran penting dalam proses pemilahan sampah yang mendukung kegiatan daur ulang, meskipun sering dipandang sebelah mata dan tidak diakui dalam kebijakan formal pengelolaan sampah. Padahal, keberadaan pemulung berkontribusi nyata terhadap pengurangan limbah di TPA dan mendukung praktik ekonomi sirkular. Pemulung, baik secara individu maupun kelompok, melakukan pemilahan barang bekas yang masih bernilai guna, seperti plastik, kertas, logam, dan material lainnya. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sumber mata pencaharian, tetapi juga mendukung pengurangan volume sampah yang harus ditangani oleh pemerintah. Namun demikian, kondisi kerja pemulung sering kali tidak sebanding dengan kontribusi yang mereka berikan, karena mereka menghadapi risiko kesehatan, keselamatan kerja, serta stigma sosial dari masyarakat.

Studi mengenai keterlibatan pemulung dalam pengelolaan sampah sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar lebih berfokus pada konteks perkotaan. Masih jarang penelitian yang mengkaji secara mendalam aspek sosial dan tantangan keseharian pemulung di kawasan semi-pedesaan, seperti di TPA Karangdieng. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Karangdieng, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Analisis penelitian ini menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, aktivitas memulung dipahami bukan hanya sebagai pekerjaan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan TPA. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kontribusi sekaligus tantangan pemulung, serta memperkaya diskursus mengenai peran mereka dalam sistem pengelolaan sampah di Indonesia.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi serta tantangan yang dihadapi pemulung dalam pengelolaan sampah di TPA Karangdieng, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna sosial yang terbentuk melalui interaksi para

pemulung dengan lingkungannya. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan secara deduktif maupun induktif, sehingga dapat mengungkap dinamika antara fenomena lapangan dengan kerangka teori yang digunakan (Abdussamad, 2021).

Lokasi penelitian diterapkan di TPA Karangdieng karena tempat ini merupakan pusat pemrosesan sampah di Kabupaten Mojokerto dan menjadi ruang aktivitas sehari-hari bagi para pemulung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari empat pemulung aktif serta satu pekerja TPA, yang dinilai mampu memberikan informasi mendalam mengenai aktivitas, peran, dan tantangan yang dihadapi pemulung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman personal, strategi bertahan hidup, serta pandangan pemulung terhadap pekerjaan mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat mencatat perilaku, pola interaksi, serta kondisi kerja pemulung secara lebih autentik. Dokumentasi melengkapi kedua teknik tersebut dengan menyediakan data visual maupun tertulis, seperti foto, catatan lapangan, serta dokumen terkait yang relevan dengan aktivitas pemulung dan pengelolaan sampah di TPA.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, maupun hubungan antar kategori. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori interaksionisme simbolik, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pemulung memaknai pekerjaannya, sekaligus tantangan yang mereka hadapi dalam sistem pengelolaan sampah di TPA Karangdieng.

### **3. HASIL**

#### **Aktivitas Pemulung di TPA Karangdieng Kabupaten Mojokerto**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TPA Karangdieng terdapat sekitar 40 pemulung aktif yang setiap hari terlibat dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan penyaluran sampah. Mereka terdiri dari laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Aktivitas pemulung ini telah berlangsung sejak tahun 2019 dan terus berlanjut hingga sekarang.

Bagi sebagian pemulung, kegiatan ini merupakan pekerjaan utama yang menopang kebutuhan rumah tangga, sementara bagi lainnya hanya sebagai pekerjaan tambahan untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarga. Berdasarkan wawancara, Informan 1 mengungkapkan bahwa kegiatan memulung dilakukan sejak pagi hingga sore hari, bergantung pada kondisi fisik serta situasi di lapangan. Dalam sehari, mereka mampu mengumpulkan 5–30 kilogram sampah, terutama anorganik seperti botol plastik, kardus, kertas, kaleng, dan besi ringan. Sampah organik jarang dimanfaatkan karena nilai ekonominya relatif rendah. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa aktivitas pemulung tidak hanya sekadar mencari penghasilan, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi sosial terhadap keterbatasan ekonomi dan peluang kerja yang tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan Hafiza & Mawarpury (2019) yang menjelaskan bahwa pemulung menjadikan aktivitas memulung sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan sosial-ekonomi.

Informan 2 menambahkan bahwa keberadaan pemilahan sampah sejak tingkat rumah tangga sangat membantu pemulung karena barang bernilai jual lebih mudah ditemukan. Aktivitas mereka tidak hanya berpusat di dalam area TPA, tetapi juga meluas ke lingkungan sekitar, termasuk jalanan dan tempat pembuangan liar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peran pemulung berada pada rantai paling awal dalam sistem daur ulang, karena mereka mengurangi volume sampah yang menumpuk di TPA. Menurut Silolongan (2019), pengelolaan sampah yang melibatkan aktor nonformal seperti pemulung mampu meningkatkan efektivitas sistem daur ulang dan memperpanjang umur pakai TPA. aktivitas pemulung dapat dipahami bukan hanya sebagai pekerjaan fisik, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki makna sosial. George Herbert Mead melalui teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dibentuk dari interaksi sosial (Ritzer, 2012). Dalam konteks ini, pemilihan waktu kerja, pemilahan jenis sampah, hingga penentuan lokasi memulung menunjukkan bahwa tindakan pemulung dibentuk oleh pengalaman sosial yang berulang di lingkungan TPA. Aktivitas tersebut membentuk pemahaman bersama bahwa pekerjaan memulung bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari identitas sosial mereka. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Harwanto (2021), yang menegaskan bahwa makna pekerjaan terbentuk melalui interaksi dan komunikasi simbolik antar individu.

Dengan demikian, aktivitas sehari-hari para pemulung di TPA Karangdieng tidak dapat dipandang secara sederhana hanya sebagai bentuk pencarian nafkah. Aktivitas ini mengandung dimensi sosial, ekonomi, dan simbolik. Dari sisi ekonomi, pemulung memperoleh penghasilan

meski tidak menentu. Dari sisi sosial, mereka membangun solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi kerasnya kondisi lapangan. Sedangkan dari sisi simbolik, pekerjaan pemulung menjadi bagian dari identitas yang diterima sebagai realitas hidup sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas pemulung di TPA Karangdieng merupakan bentuk interaksi sosial yang kompleks dan patut mendapatkan perhatian dalam sistem pengelolaan sampah di Indonesia.

### **Keterlibatan Pemulung dalam Rantai Pengelolaan Sampah**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemulung di TPA Karangdieng memiliki peran penting dalam rantai pengelolaan sampah melalui aktivitas pemilahan material yang masih bernilai ekonomi. Mereka secara mandiri memilah plastik, kertas, kaleng, aluminium, hingga besi, sebelum hasilnya dijual kepada pengepul untuk kemudian masuk ke proses daur ulang. Aktivitas ini dilakukan setiap hari dengan menyesuaikan kondisi lapangan serta peluang ekonomi yang tersedia. Informan 3 menegaskan bahwa besi dan aluminium menjadi prioritas utama karena memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan plastik atau kertas. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pemulung tidak hanya berkontribusi pada pengurangan volume sampah, tetapi juga secara langsung mendukung rantai ekonomi daur ulang di tingkat lokal. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, keterlibatan pemulung membentuk pola interaksi sosial yang unik. Informan 4 menyampaikan bahwa hubungan antar pemulung ditandai dengan solidaritas informal, misalnya ketika ada rekan yang membutuhkan pinjaman uang atau bantuan barang. Meskipun persaingan dalam mengumpulkan sampah tidak dapat dihindari, hal tersebut tetap berada pada batas yang dapat diterima.

### **Peran Pemulung dalam Pengelolaan Sampah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung di TPA Karangdieng dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu pemulung yang bekerja langsung di lokasi TPA, pemulung mobile yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain, serta pengepul yang menampung barang bekas dari para pemulung untuk kemudian disalurkan ke industri daur ulang. Struktur ini menggambarkan adanya rantai pasok informal yang berperan dalam memaksimalkan nilai ekonomi dari limbah. Pemanfaatan sampah plastik, kertas, dan logam yang dilakukan pemulung tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga turut mendukung kesadaran lingkungan serta memperkuat solidaritas sosial di antara mereka. Aktivitas ini menjadi bukti bahwa pemulung berkontribusi langsung pada terbentuknya sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan (Rahmania et al., 2024).

Aktivitas pemulung di Karangdieng sebagian besar masih dilakukan secara manual, dengan

cara memilah material berdasarkan jenis dan nilai jualnya. Besi dan aluminium, meskipun jumlahnya relatif sedikit, sering kali menjadi incaran utama karena nilai jualnya lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan Ramompas & Panggabean (2024), yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama seseorang memilih menjadi pemulung, selain karena meningkatnya kebutuhan hidup dan bertambahnya volume sampah di perkotaan maupun daerah semi-pedesaan. Artinya, keterlibatan pemulung tidak hanya didorong oleh faktor lingkungan, tetapi juga sebagai strategi ekonomi rumah tangga. Peran pemulung juga penting dalam mengurangi beban kerja pemerintah daerah. Dengan memilah sampah anorganik seperti plastik, logam, dan kertas, pemulung membantu mengurangi jumlah sampah yang harus diolah di TPA. Hal ini membuat pemulung dapat dipandang sebagai aktor penting dalam mendukung prinsip 6R (rethink, refuse, reduce, reuse, recycle, repair). Sayangnya, kontribusi pemulung sering kali tidak diakui secara formal dalam kebijakan pengelolaan sampah, sehingga posisi mereka tetap marginal dalam sistem yang lebih luas. Temuan ini menguatkan pernyataan Barakati (2021) bahwa pemulung berperan nyata dalam pengurangan timbulan sampah, meskipun keberadaan mereka kerap dipandang sebelah mata.

Peran pemulung tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dan simbolik. Hubungan sosial yang terjalin di antara mereka memperlihatkan adanya solidaritas horizontal, di mana saling berbagi informasi, membantu rekan yang membutuhkan, atau bekerja sama dalam memilah sampah menjadi praktik yang umum ditemukan. Dalam perspektif interaksionalisme simbolik, aktivitas ini menunjukkan bahwa makna pekerjaan pemulung tidak hanya terbatas pada nilai ekonomis barang yang mereka kumpulkan. Melainkan, melalui interaksi sehari-hari, mereka membangun identitas sosial dan sistem kerja yang saling mendukung. Hal ini sesuai dengan premis Kuswarno (2009) yang menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka bangun dalam interaksi sosial, dan makna tersebut terus berkembang seiring dengan pengalaman yang mereka alami. Dari sisi ekonomi, hasil penjualan barang bekas memberikan pemasukan yang cukup signifikan bagi keluarga pemulung, meskipun sifatnya tidak menentu karena bergantung pada fluktuasi harga pasar. Namun demikian, ekonomi kecil yang terbentuk melalui aktivitas pemulung pada akhirnya turut memperkuat sirkulasi ekonomi lokal di sekitar TPA. Dari sisi lingkungan, pemulung berperan dalam mengurangi sampah yang berpotensi mencemari tanah, air, dan udara. Sedangkan dari sisi sosial, mereka membangun jaringan solidaritas yang memperkuat kohesi komunitas. Oleh karena itu, peran pemulung dalam pengelolaan sampah di Karangdieng dapat dipahami sebagai kontribusi multidimensional—ekonomi, sosial, dan ekologis—yang

meskipun berlangsung secara informal, tetap signifikan dalam mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat lokal.

### **Tantangan di TPA Karangdieng**

Meskipun pemulung berperan signifikan dalam pengurangan volume sampah, realitas lapangan menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Berdasarkan wawancara dan observasi, tantangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam aspek sosial ekonomi, kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan, serta akses terhadap layanan dasar.

#### ***Tantangan Sosial Ekonomi***

Sebagian besar pemulung di TPA Karangdieng memilih pekerjaan ini bukan karena kehendak bebas, melainkan karena keterbatasan ekonomi dan minimnya alternatif mata pencaharian. Informan menyebutkan bahwa penghasilan mereka berkisar antara Rp25.000 hingga Rp100.000 per hari, bergantung pada jenis dan volume sampah yang berhasil dikumpulkan. Kondisi ini diperburuk dengan harga barang bekas yang tidak stabil, sehingga pendapatan pemulung sering kali tidak menentu. Hal ini sejalan dengan temuan Hafiza & Mawarpury (2019), yang menyebutkan bahwa pemulung merupakan kelompok masyarakat rentan yang menjadikan memulung sebagai strategi bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan. Ketidakpastian ekonomi inilah yang membuat kehidupan pemulung kerap berada pada garis rawan kemiskinan.

#### ***Tantangan Kesehatan dan Keselamatan Kerja***

Di sisi kesehatan, pemulung berhadapan dengan risiko tinggi karena bekerja tanpa perlindungan memadai. Mereka sering bersentuhan langsung dengan benda tajam seperti pecahan kaca, paku, atau jarum medis, tanpa menggunakan sarung tangan atau sepatu pelindung. Luka akibat kecelakaan kerja dianggap hal biasa, dan penanganannya umumnya dilakukan secara mandiri. Akses terhadap layanan kesehatan formal juga terbatas, sehingga mereka baru mencari pertolongan ke puskesmas jika luka atau penyakit sudah parah. Kondisi ini menggambarkan rendahnya perhatian terhadap aspek keselamatan kerja pemulung. Menurut Hamid (2024), ketiadaan perlindungan sosial maupun fasilitas kerja layak menjadikan pemulung kelompok yang sangat rentan terhadap risiko kesehatan.

#### ***Tantangan Lingkungan***

Lingkungan kerja pemulung di TPA Karangdieng sangat rentan terhadap polusi. Mereka harus berhadapan dengan bau menyengat, tumpukan sampah yang menggunung, serta potensi pencemaran air dan tanah akibat rembesan sampah. Risiko kesehatan akibat paparan lingkungan tercemar tidak hanya dirasakan oleh pemulung, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang tinggal di



dekat lokasi TPA. Lingga et al. (2024) menegaskan bahwa lemahnya infrastruktur pengelolaan sampah serta minimnya pengendalian pencemaran memperburuk kondisi lingkungan di sekitar TPA. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan TPA tanpa tata kelola yang memadai justru dapat menjadi sumber masalah baru bagi masyarakat.

### ***Tantangan Akses Layanan dan Fasilitas***

Selain aspek ekonomi dan kesehatan, pemulung juga menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Informan 5 menyebutkan bahwa sebagian besar pemulung belum mendapatkan perlindungan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan, sehingga sangat rentan jika mengalami kecelakaan kerja atau sakit. Bantuan sosial yang mereka terima pun umumnya bersifat terbatas dan lebih banyak berasal dari inisiatif desa melalui BUMDes. Kondisi ini menegaskan bahwa posisi pemulung masih berada di pinggir sistem kebijakan formal. Menurut Mahyudin (2017), salah satu kelemahan utama sistem pengelolaan sampah di Indonesia adalah tidak adanya integrasi aktor nonformal, seperti pemulung, ke dalam kebijakan pengelolaan yang lebih komprehensif.

Selain tantangan struktural tersebut, pola interaksi antar pemulung juga diwarnai persaingan dalam membagi wilayah kerja dan mengakses sumber daya. Pembagian kerja dilakukan secara informal, bergantung pada kemampuan fisik masing-masing pemulung. Situasi ini kadang memicu konflik kecil, meskipun solidaritas horizontal tetap menjadi modal sosial yang kuat di kalangan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Mead tentang Mind, Self, and Society, bahwa identitas dan makna sosial pemulung terbentuk melalui komunikasi serta interaksi sehari-hari (Citraningsih & Noviandari, 2022). Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi pemulung di TPA Karangdieng mencakup aspek multidimensional—ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan kebijakan. Jika tidak ditangani secara serius, kondisi ini tidak hanya mengancam kesejahteraan pemulung, tetapi juga dapat memperburuk efektivitas sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kelembagaan dan intervensi kebijakan yang mampu mengintegrasikan pemulung sebagai mitra strategis dalam sistem pengelolaan sampah berkelanjutan di Indonesia.

## **4. DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan pemulung memiliki peran penting dalam rantai pengelolaan sampah. Bagian ini membahas makna sosial, ekonomi, dan simbolik dari keterlibatan mereka, serta implikasinya bagi sistem pengelolaan sampah. Pola relasi ini menunjukkan bahwa pemulung menjalankan fungsi ganda, sebagai pengumpul sampah sekaligus sebagai bagian dari jaringan

sosial yang menopang keberlangsungan hidup komunitas mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Blumer dalam Jazuli (2014), yang menegaskan bahwa interaksi sosial bukan sekadar respons mekanis, melainkan proses interpretatif di mana individu memberi makna pada tindakan orang lain.

Keterlibatan pemulung dalam rantai pengelolaan sampah di Karangdieng juga mengungkap adanya praktik ekonomi sirkular yang terbentuk secara alami. Melalui kegiatan memilah dan menjual material bekas, pemulung berperan sebagai penghubung antara sumber sampah di lapangan dan industri daur ulang. Menurut Rahmania et al. (2024), aktivitas daur ulang yang melibatkan pemulung dapat meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus memberikan kontribusi signifikan pada pengurangan sampah di tingkat lokal. Dengan kata lain, meskipun tidak masuk ke dalam sistem formal pengelolaan sampah, keberadaan pemulung justru menjadi elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan rantai pengolahan limbah. proses pemaknaan terhadap pekerjaan memulung tidak hanya terbatas pada aspek nilai jual barang, tetapi juga pada pengalaman kolektif yang dibangun dalam komunitas. Besi, aluminium, dan plastik tidak hanya dipandang sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai simbol yang mengikat solidaritas sosial antar pemulung. Hal ini sejalan dengan teori interaksionalisme simbolik yang menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui komunikasi dan pengalaman bersama (Mead dalam Ritzer, 2012). Dengan demikian, keterlibatan pemulung dalam rantai pengelolaan sampah tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga simbolik, karena berakar pada makna sosial yang mereka konstruksi bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di TPA Karangdieng tidak bisa dipahami hanya sebagai proses teknis yang melibatkan infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Sebaliknya, ada peran penting dari aktor sosial seperti pemulung yang selama ini kurang mendapatkan pengakuan formal. Jika peran pemulung diintegrasikan dalam sistem pengelolaan sampah secara lebih terstruktur, mereka berpotensi menjadi mitra strategis dalam mendukung upaya pengurangan timbulan sampah di daerah semi-pedesaan. Sebagaimana disampaikan oleh Mahyudin (2017), pemberdayaan pemulung merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan TPA

## 5. KESIMPULAN

Pemulung di TPA Karangdieng Mojokerto memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan sampah berkelanjutan melalui aktivitas pemilahan yang membantu mengurangi timbulan, mempercepat proses daur ulang, serta membentuk rantai ekonomi sirkular yang menopang kehidupan mereka sekaligus mendukung ekonomi lokal. Namun, peran tersebut masih dihadapkan pada tantangan berupa pendapatan yang rendah dan tidak stabil, risiko kesehatan dan keselamatan kerja, kondisi lingkungan yang tercemar, serta minimnya akses terhadap perlindungan sosial dan kebijakan formal. Dari perspektif interaksionisme simbolik, pekerjaan pemulung tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga menjadi identitas sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan lebih melalui penyediaan perlindungan kerja, peningkatan akses kesehatan dan jaminan sosial, serta program pemberdayaan yang mengintegrasikan pemulung ke dalam sistem pengelolaan sampah formal agar mereka dapat bekerja dengan lebih aman, memperoleh penghasilan layak, dan berkontribusi optimal dalam mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan di Indonesia.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena penelitian mengenai Kontribusi Pemulung dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kasus TPA Karangdieng Mojokerto ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Mojokerto, pengelola TPA Karangdieng, dan para pemulung yang telah bersedia memberikan waktu, informasi, serta pengalaman selama proses penelitian. Partisipasi dan dukungan mereka sangat membantu penulis dalam memahami praktik pengelolaan sampah di lapangan.

Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan mahasiswa, dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan moral selama penelitian berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan menjadi inspirasi di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024). *11,3 juta ton sampah di Indonesia tidak terkelola dengan baik*. BRIN.
- Barakati, K. P. (2021). Keterlibatan pemulung dalam pengurangan timbunan sampah dan risiko lingkungan di TPS Jalan Bugis, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara. *Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 2(1), 1–8.
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Dobiki, J. (2018). Analisis ketersediaan prasarana persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara, Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*, 5(2), 220–228.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2019). Kesejahteraan subjektif pada pemulung: Tinjauan sosiodemografi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.22146/gamajop.49945>
- Hamid, M. M. (2024). *Peran pemulung dalam pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak Kecamatan Alak* [Skripsi, nama universitas tidak disebutkan].
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian interaksionisme simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52–66. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Julia Lingga, L., Yuana, M., Aulia Sari, N., Nur Syahida, H., & Sitorus, C. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan solusi menuju perubahan positif. *Innovative Journal of Social Science Research*, 4, 12235–12247.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif: Komunikasi fenomenologi, konstruktivisme, interaksionisme simbolik*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mahyudin, R. P. (2014). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.
- Mahyudin, R. P. (2017). Peningkatan peranan pemulung untuk meningkatkan pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir sampah. *EnviroScienteeae*, 13(1), 62–68. <https://doi.org/10.20527/es.v13i1.3516>
- Octavina, M. T. (2024). Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja: Perspektif teori interaksionalisme simbolik. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(1), 50–63.
- Rahmania, M., Sari, W. P., & Saputra, S. E. (2024). Dampak pemanfaatan limbah plastik terhadap kemandirian ekonomi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18(2), 121–129. <https://doi.org/10.31869/mi.v18i2.5903>
- Ramompas, Y., & Panggabean, M. (2024). Peran pemulung dalam tata kelola sampah: Studi kasus Kota Pontianak. *Jurnal Ekonomi*, 15(2), 219–230. <https://doi.org/10.35334/jek.v15i02.5435>

- Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (Edisi ke-8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satwiko, A. B. (2020). *Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di TPA Karangdieng Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur*.
- Septiani, U., Najmi, & Oktavia, R. (2021). Eco enzyme: Pengolahan sampah rumah tangga menjadi produk serbaguna di Yayasan Khazanah Kebajikan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2(1), 1–7.
- Silolongan, R. F. (2019). Analisis faktor penghambat efektivitas pengelolaan sampah di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritik*, 3(2), 17–39.\*